

Analisis Naratif Stigma Kesehatan Mental dalam Film Dokumenter “House of Secrets: The Burari Deaths”

A Narrative Analysis of Mental Health Stigma in Documentary Film “House of Secrets: The Burari Deaths”

Ardiana Meilinawati¹⁾

¹⁾Program Studi Magister Psikologi Profesi, Universitas Gadjah Mada

Abstrak

Stigma kesehatan mental masih terjadi khususnya di Indonesia. Film menjadi salah satu media yang digunakan untuk memberikan edukasi terkait kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana narasi stigma kesehatan mental digambarkan dalam film dokumenter “House of Secrets: The Burari Deaths”. Analisis naratif dilakukan dengan penggunaan model Tzvetan Todorov. Data dikumpulkan dengan menonton keseluruhan episode film dokumenter dan memilih narasi audio dan video yang merujuk pada stigma kesehatan mental. Narasi terpilih dianalisis mulai bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Hasil analisis mengarah pada kesimpulan bahwa narasi stigma kesehatan mental dalam film dokumenter “House of Secrets: The Burari Deaths” melalui lima tahap yang tidak terpaku karena adanya pengulangan terhadap tahap recognition of disruption. Keterkaitan narasi yang dibangun dengan isu kesehatan mental dibahas lebih lanjut dalam artikel ilmiah ini.

Kata Kunci: analisis naratif, kesehatan mental, stigma

Abstract

Mental health stigma is still massive in our society especially in Indonesia. Film is considered as one of the medias to educate people related to mental health. This study aims to describe how mental health stigma is narrated in documentary film titled “House of Secrets: The Burari Deaths”. The narration was analyzed by using Tzvetan Todorov’s model of narrative analysis. The data was conducted by watching all the documentary episodes and choosing the relevant audio and video narration. These audios and videos were analyzed, starts from the beginning, the middle, and the ending part. The results showed that mental health stigma narration in the documentary film has five stages which not really follows the model proposed by Tzvetan Todorov. There are some repeated pattern in recognition of disruption stage. The association between the narration and mental health issues are further discussed in this article.

Keywords: mental health, narrative analysis, stigma

Korespondensi Penulis:

Email: ardmeilinawati@gmail.com

Pendahuluan

Manusia disebut sebagai makhluk yang secara alami melakukan kontak sosial karena ketidakmampuan manusia untuk hidup sendiri. Komunikasi atau proses penyampaian informasi tentunya dibutuhkan dalam kontak sosial untuk memahami maksud satu sama lain. Cara manusia dalam menyampaikan informasi telah mengalami sejarah panjang, dimulai dari penggunaan bahasa isyarat, media tulisan,

audio, hingga video. Salah satu bentuk yang lazim digunakan dalam menyampaikan suatu pesan adalah film.

Secara sederhana, film diartikan sebagai serangkaian gambar bergerak yang menceritakan suatu hal baik informasi secara implisit maupun eksplisit. Menurut Sharma (2018), film menjadi bentuk komunikasi massa yang efektif untuk menyampaikan pesan pada khalayak. Pesan-pesan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kesadaran sosial (*social*

awareness) terkait topik-topik tertentu. Dijelaskan juga oleh Cloete (2017), bahwa film dapat menjadi media untuk pembentukan makna yang bergantung pada pengalaman individu. Pengalaman selama menonton film inilah yang melibatkan proses kognitif dan emosional, bergantung pada bagaimana pembuat film dapat merangkai pesan melalui film.

Ardyaksa dan Hastjarjo (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh film alternatif terhadap emosi. Film alternatif yang dimaksud dikenal dengan istilah film *independent* atau film *indie* yang tidak diproduksi untuk komersial melainkan berusaha menggambarkan fenomena di masyarakat. Film alternatif tersebut berbeda dengan film dokumenter yang tidak memiliki kisah fiksi. Temuan Ardyaksa dan Hastjarjo (2016) menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman emosi individu yang menonton film alternatif lebih tinggi daripada individu yang menonton film dokumenter. Akan tetapi, hasil analisis yang didapatkan tidak memenuhi nilai signifikansi sehingga disimpulkan bahwa jenis film apapun dapat memberikan dampak emosional yang sama terhadap individu.

Temuan lain menunjukkan bahwa film dokumenter secara signifikan memengaruhi stigma publik terhadap gangguan mental daripada film bergenre *thriller* (Zerlinda & Setiyawati, 2018). Rosyida (2020) juga menyebutkan bahwa film dapat menjadi bentuk terapi yang meningkatkan empati individu. Namun, dampak yang dialami individu tentunya dipengaruhi oleh bagaimana sineas menarasikan cerita termasuk merepresentasikan suatu nilai. Analisis naratif dapat menjadi salah satu teknik untuk menggali ideologi dari sebuah cerita termasuk film (Kustanto, 2015).

Salah satu film yang menjadi tren pada Oktober–November 2021 adalah film dokumenter “House of Secrets: The Burari Deaths” yang diluncurkan oleh Netflix (Google, 2021). Inti cerita dari film “House of Secrets: The Burari Deaths” adalah kasus mengenai 11 anggota keluarga yang meninggal

dunia di dalam rumah mereka secara bersamaan. Kasus “The Burari Deaths” ini sebenarnya terjadi pada 2018 tetapi kembali menjadi perbincangan hangat karena film dokumenter berbentuk serial tersebut dirilis oleh Netflix pada 2021. Berbagai macam respon masyarakat muncul, mulai dari ahli hingga awam yang membuat spekulasi mengenai penyebab kematian mereka. Sebagian besar masyarakat mengaitkan kematian 11 anggota keluarga tersebut dengan sisi spiritual dan psikologi. Di samping spekulasi-spekulasi tersebut, Leena Yadav sebagai sutradara menyatakan bahwa pesan sebenarnya yang disampaikan adalah isu stigma kesehatan mental (Taskin, 2021).

Stigma dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) didefinisikan sebagai ciri negatif yang menempel pada individu karena pengaruh lingkungannya. Lebih lanjut, Corrigan (2004) menyatakan terdapat dua macam stigma yaitu stigma dari publik (*public stigma*) dan stigma dari individu itu sendiri (*self stigma*). Stigma disebutkan menjadi salah satu alasan individu menolak atau berhenti mengakses layanan yang bermanfaat bagi kondisi kesehatan. Fenomena yang sering terjadi adalah perlakuan yang tidak tepat terhadap individu yang mengalami masalah kesehatan mental seperti pemasungan, isolasi, dan bentuk reaksi negatif lainnya dari lingkungan sekitar. Perlakuan tersebut merupakan kategori public stigma yang terkadang dilakukan juga oleh keluarga. Stigma yang muncul dari keluarga biasanya berupa penolakan terhadap anggota keluarga yang didiagnosis mengalami gejala gangguan mental.

Public stigma menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemunculan self-stigma. Soebiantoro (2017) menjelaskan bahwa jika public stigma cukup kuat, individu dapat dengan sadar maupun tidak sadar memberikan label terhadap dirinya. Label yang disematkan ini memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan konatif sehingga individu menolak diagnosis gejala maupun melakukan pengobatan lebih lanjut. Secara tidak langsung, temuan-temuan

ini menunjukkan bahwa pemahaman publik terkait kesehatan mental memengaruhi kemunculan stigma yang berdampak pada individu dengan masalah kesehatan mental.

Seperti yang diketahui bersama, stigma kesehatan mental masih sangat kuat termasuk di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), prevalensi rumah tangga yang melakukan pemasangan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sebesar 31,1% di perkotaan dan 31,8% di pedesaan. Pemasangan ini dilakukan untuk menyembunyikan ODGJ dengan dalih aib keluarga. Data-data tersebut juga didukung oleh hasil survei dari Into The Light dan Change.org pada Mei–Juni 2021 yang menunjukkan bahwa stigma terhadap bunuh diri masih sangat kuat. Liem (dalam Purnama, 2021) menyebutkan kesimpulan tersebut tercermin dari tidak adanya partisipan yang menjawab pertanyaan fakta dan mitos bunuh diri dengan benar. Stigma kesehatan mental masih menjadi masalah yang harus diselesaikan meskipun masyarakat Indonesia semakin sadar akan pentingnya kesehatan mental (Tuasikal, 2019).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui InfoDATIN Kesehatan Jiwa (2019) memberikan pilihan solusi atau kegiatan program pencegahan dan pengendalian masalah kesehatan mental. Secara garis besar, kegiatan-kegiatan tersebut lebih banyak menasar pada lingkup yang luas seperti advokasi, pemberdayaan lembaga swadaya masyarakat, dan pengembangan sistem informasi kesehatan mental. Solusi alternatif yang diusulkan ini secara tidak langsung menunjukkan pentingnya komunikasi massa supaya pesan terkait stigma kesehatan mental sampai di telinga masyarakat dan dapat direfleksikan. Film dapat menjadi salah satu media komunikasi massa terkait literasi kesehatan mental untuk mengurangi stigma kesehatan mental di masyarakat. Sebagai budaya populer, film menjadi bahan perbincangan di dunia maya ketika sebagian besar individu yang menonton merasa mengalami hal-hal menarik atau terbawa oleh pesan yang dimaksud oleh sineas. Oleh karena

itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana narasi terkait stigma kesehatan mental digambarkan dalam film dokumenter “House of Secrets: The Burari Deaths” produksi Netflix.

Terdapat beberapa penelitian serupa yang menggunakan media komunikasi massa sebagai objek fokus seperti analisis pengalaman traumatis pada film “27 Steps of May” (Aulia & Pratiwi, 2020). Penelitian tersebut menggunakan metode yang sama yaitu analisis naratif dengan model Tzvetan Todorov. Hasil penelitian yang digarisbawahi oleh Aulia dan Pratiwi (2020) lebih banyak menunjukkan sisi teknis seperti alur dan durasi film untuk menggambarkan tema kesehatan mental.

Hasil yang serupa juga ditemukan pada penelitian tentang kesehatan mental melalui komik digital. Septhimoranie dan Oktavianti (2019) memfokuskan penelitiannya pada bagaimana komunikasi persuasif mengenai kesehatan mental dibentuk melalui komik digital. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang termanifestasi dalam komik digital menasar pada aspek kognitif, afektif, atau konatif individu. Gambaran karakter dan pemilihan warna juga ditekankan sebagai faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi persuasif tentang kesehatan mental.

Analisis terhadap film yang mengandung isu kesehatan mental juga dibahas oleh Noya, dkk. (2020). Temuan penelitian tersebut menyatakan bahwa pemaknaan individu terhadap gangguan mental dipengaruhi oleh adanya stigma. Lebih lanjut, Noya, dkk. (2020) menjelaskan bahwa gangguan mental yang dipahami masih identik dengan kata “gila”. Stigma tersebut disebutkan pula muncul secara sengaja maupun tidak sengaja oleh media yang mengangkat kesehatan mental sebagai tema utama. Hal ini menjadi perhatian karena menunjukkan bahwa media komunikasi massa menjadi faktor yang memengaruhi kemunculan stigma kesehatan mental di masyarakat. Pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mental akan sangat bergantung pada bagaimana produser menyisipkan pesan-pesan dalam media

komunikasi massa yang ditujukan pada khalayak.

Penelitian dalam artikel ilmiah ini memiliki perbedaan dengan ketiga studi sebelumnya meskipun sama-sama menggunakan media komunikasi massa sebagai objek fokus penelitian. Ketiga studi sebelumnya menggunakan media komunikasi massa yang bersifat fiktif sedangkan penelitian ini menggunakan film dokumenter yang didasarkan pada kisah nyata. Narasi stigma kesehatan mental yang menjadi tujuan penelitian ini juga ditujukan sebagai edukasi mengenai peran masyarakat terhadap pembentukan stigma kesehatan mental. Lebih lanjut, penelitian ini mengaitkan beberapa konsep psikologis yang muncul berdasarkan temuan analisis naratif sehingga diharapkan memperkaya wawasan masyarakat terkait kompleksitas isu kesehatan mental.

Metode Penelitian

Penelitian dalam proposal ini menggunakan pendekatan kualitatif dan telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etika Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada dengan nomor 7243/UN1/FPSi.1.3/SD/PT.01.04/2021.

Peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana sineas menarasikan atau membuat alur cerita sehingga pesan terkait stigma kesehatan mental tersampaikan dalam film dokumenter “House of Secrets: The Burari Deaths”. Teknik yang dimaksud dikenal dengan istilah analisis naratif. Peneliti menggunakan model analisis naratif dari Tzvetan Todorov yang terbagi menjadi tiga bagian: awal, tengah, dan akhir. Todorov dan Weinstein (1969) menjelaskan bahwa sineas secara sadar atau tidak sadar membuat alur yang ditangkap oleh audiens, dimulai dari adanya keseimbangan (*equilibrium*). Bagian awal menceritakan keseimbangan cerita sedangkan bagian tengah dimulai dengan munculnya gangguan atau konflik (*disruption*). Konflik akan memuncak (*recognition of disruption*) saat transisi antara

bagian tengah dan bagian akhir. Tahap selanjutnya adalah adegan-adegan yang menunjukkan usaha untuk menyelesaikan konflik (*attempt to repair the disruption*). Keseimbangan akan muncul kembali di bagian akhir (*reinstatement of the equilibrium*) melalui upaya atau pesan yang disampaikan oleh sineas.

Subjek penelitian atau sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni data primer berupa film dokumenter “House of Secrets: The Burari Deaths” dan data sekunder berupa studi pustaka (buku, video, artikel opini, dan artikel ilmiah). Objek yang menjadi fokus penelitian ini berupa narasi audio dan video dalam film dokumenter “House of Secrets: The Burari Deaths”. Peneliti terlebih dahulu menonton film dokumenter “House of Secrets: The Burari Deaths” yang berjumlah tiga episode melalui layanan streaming Netflix. Data dikumpulkan dengan memilih narasi audio dan video yang merujuk pada stigma kesehatan mental, dimulai dari bagian awal, tengah, dan akhir. Proses pengambilan data memakan waktu kurang lebih 2 minggu, terhitung sejak 30 November 2021 hingga 12 Desember 2021. Data kemudian dianalisis dan dikombinasikan dengan temuan-temuan dari studi pustaka.

Hasil Dan Pembahasan

Peneliti membagi film dokumenter menjadi beberapa potongan cerita yang mewakili alur narasi. Penjelasan pada beberapa alur didukung oleh data sekunder. Keseluruhan film dokumenter yang terdiri dari tiga episode dengan total durasi 135 menit. Pembahasan dalam artikel ilmiah ini merupakan gabungan ketiga episode.

Bagian awal

Narasi bagian awal dimulai pada detik ke-35 dimana salah satu tokoh memberi pesan bahwa kematian datang dengan tidak terduga. Tokoh tersebut merupakan seorang tetangga bernama Gurcharan Singh yang bercerita tentang awal kehidupannya di Burari, Delhi,

India. Gurcharan Singh mengulas perjalanan pembangunan rumahnya bersama keluarga Chundawat pada 1997. Adegan digambarkan dengan suasana gang kecil perumahan yang sepi di pagi hari. Cerita dan adegan yang ditampilkan tersebut tidak menunjukkan abnormalitas sehingga dapat dikategorikan sebagai gambaran tahap keseimbangan (*equilibrium*).

Bagian tengah

Gangguan terhadap keseimbangan (*disruption*) muncul pada menit ke-4. Narasi yang disampaikan adalah kebingungan para tetangga karena toko yang dikelola keluarga Chundawat tidak kunjung buka. Gurcharan Singh sebagai tetangga terdekat mendorong pintu rumah dan terkejut karena pintu tidak terkunci. Konflik digambarkan semakin intens pada menit ke-5 ketika salah seorang polisi bernama Rajeev Tomar menemukan 10 orang yang tergantung dan seorang nenek yang terbaring kaku di kamar. Ia juga mendengar seekor anjing yang menggonggong keras di atap rumah.

Narasi dilanjutkan dengan pengulasan 11 orang yang merupakan 3 generasi dari keluarga Chundawat. Narasi tersebut menceritakan identitas dan sedikit latar belakang keluarga Chundawat. Adegan dilanjutkan dengan proses wawancara terhadap seorang hipnoterapis klinis bernama Anita Anand yang menyebutkan bahwa setiap anggota keluarga menjalankan fungsi dan perannya masing-masing. Pernyataan ini menekankan bahwa tidak ada masalah yang terjadi dalam keluarga Chundawat karena setiap anggota keluarga memiliki kepribadian yang cenderung normal. Ditambah lagi, mereka adalah orang berpendidikan seperti yang disampaikan oleh seorang dokter bernama Ambarish Satwik. Secara tidak langsung, sineas menyampaikan pesan bahwa tragedi kematian keluarga Chundawat kontradiktif dengan kondisi keluarga yang tampaknya baik-baik saja. Pernyataan-pernyataan tersebut menggambarkan kebingungan terkait motif dibalik kematian keluarga Chundawat. Narasi

yang dibangun menandakan adanya stigma bahwa gangguan mental hanya terjadi pada orang-orang yang tidak normal atau berpendidikan rendah. Reaksi yang muncul dari hipnoterapis klinis dan dokter tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan tidak menjamin kemungkinan munculnya stigma terhadap orang yang mengalami kesehatan mental. Pesan implisit yang ditunjukkan oleh sineas ini mendukung penelitian Hartini, dkk. (2018) bahwa faktor demografis lebih berperan dalam memengaruhi sikap publik terhadap kesehatan mental.

Narasi dilanjutkan dengan proses wawancara dengan Manoj Kumar sebagai Kepala Polisi Burari. Ia menyampaikan hasil analisis kasus berdasarkan temuan yang ada di tempat kejadian perkara (TKP) pada menit ke-9. Beragam asumsi muncul dimana salah satunya mengarah pada kasus pembunuhan. Beberapa koresponden turut memberikan pernyataan mengenai hasil analisis kasus yang mereka lakukan sebagai bahan pemberitaan media. Menit ke-12 menunjukkan sejumlah cuitan terkait kasus kematian Burari (*Burari deaths*) yang menyebar secara cepat di media sosial Twitter. Semua pembahasan mengarah pada pertanyaan, "Apakah kejadian tersebut merupakan kasus pembunuhan massal atau kasus bunuh diri massal?" Pertanyaan ini menunjukkan kecenderungan publik untuk menolak isu kesehatan mental sebagai faktor utama penyebab kematian keluarga Chundawat.

Narasi hingga menit ke-20 ditunjukkan dengan adegan upaya-upaya polisi dalam menertibkan massa yang mengerumuni TKP. Adegan yang ditampilkan menunjukkan tahap *recognition of disruption* dimana konflik mengalami puncak karena berbagai respon pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan kasus. Menit-menit selanjutnya menjelaskan pandangan tetangga terhadap keluarga Chundawat yang semuanya mengandung hal-hal positif. Narasi terkait pandangan tersebut selalu diakhiri dengan pertanyaan yang sama yaitu motif di balik kematian mereka.

Menit ke-25 menunjukkan adegan dua anggota keluarga Chundawat yang masih hidup dan berduka atas kematian keluarganya. Salah seorang diantaranya bahkan menyatakan tidak percaya atas tragedi tersebut. Tahap *recognition of disruption* kembali muncul pada menit ke-31 dimana para kerabat secara terang-terangan menyatakan tidak setuju jika kejadian tersebut tergolong bunuh diri massal. Hal-hal positif tentang keluarga Chundawat membuat mereka lebih percaya bahwa kasus ini adalah pembunuhan massal. Para kerabat bahkan mengancam polisi termasuk negara demi keadilan kasus kesebelas anggota keluarga Chundawat yang meninggal dunia. Adegan tersebut lagi-lagi menunjukkan adanya penolakan publik terhadap isu kesehatan mental yang termanifestasi dalam dugaan kasus bunuh diri massal.

Dugaan polisi mengenai kejadian yang mengarah pada kasus pembunuhan massal dimulai pada menit ke-41 hingga menit ke-53. Catatan pribadi (*diary*), bentuk pipa, dan jumlah ornamen yang terdapat di TKP menjadi bukti yang seolah-olah terkait dengan kematian 11 anggota keluarga Chundawat. Angka 11 menjadi sorotan publik karena kemunculannya yang berulang kali dalam investigasi kasus. Angka 11 ini menuai pro dan kontra karena masih ada beberapa orang yang menganggapnya hanya kebetulan. Divisi Kriminal Kepolisian Delhi mulai menganalisis isi *diary* pada menit ke-58. Hasil analisis menunjukkan adanya penulisan instruksi ritual badh pooja. Ritual tersebut disimpulkan menjadi aktivitas terakhir yang menyebabkan kesebelas anggota keluarga Chundawat meninggal dunia. Adegan selanjutnya difokuskan pada isi *diary* karena tulisan yang terdapat didalamnya menjelaskan dinamika keluarga Chundawat.

Berdasarkan isi *diary* yang ditunjukkan pada menit ke-66, ditemukan bahwa kematian Bhopal Singh menjadi duka mendalam bagi keluarga Chundawat. Disebutkan bahwa Lalit, anak termuda Bhopal Singh, menggantikan perannya sebagai kepala keluarga karena anak laki-laki pertama tinggal di luar kota sedangkan

anak laki-laki kedua yang tinggal dalam satu rumah cenderung pasif. Pesan sineas, dalam adegan ini, menunjukkan bahwa struktur keluarga yang terdapat dalam keluarga Chundawat mengalami perubahan sejak kematian Bhopal Singh. Para kerabat mengatakan bahwa setelah kematian ayahnya, dominasi Lalit dalam keluarga Chundawat semakin kuat. Penulisan isi *diary* menjadi sorotan karena kalimat yang dituliskan bersifat instruktif seolah-olah ada “pihak lain” yang mengarahkan seluruh anggota keluarga untuk mengikuti arahan Lalit.

Isi *diary* menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga harus melakukan aktivitas yang diminta. Lalit menjadi perantara untuk menyampaikan permintaan “pihak lain” terhadap keluarga. Otoritas yang disematkan “pihak lain” pada Lalit memunculkan batasan yang sangat ketat (*rigid*) dalam keluarga Chundawat. Keketatan tersebut menyulitkan anggota keluarga untuk bisa fleksibel dan bebas melakukan aktivitas yang sesuai dengan panggilan hati masing-masing anggota. Jika ditinjau dalam psikologi keluarga, hal ini dapat menyebabkan disfungsi karena anggota keluarga sulit untuk mengekspresikan apa yang sebenarnya dipikirkan dan dirasakan (Goldenberg & Goldenberg, 2013). Tidak menutup kemungkinan bahwa ada anggota keluarga Chundawat yang hendak meminta pertolongan pada orang lain tetapi terhalang oleh batasan-batasan tersebut.

Narasi selanjutnya (menit ke-69) fokus pada riwayat yang dialami Lalit dimana ia dikunjungi mending ayahnya dalam mimpi pada September 2007. Lalit juga disebutkan beberapa kali kerasukan hingga mengeluarkan suara yang serupa dengan ayahnya. Kejadian ini dianggap menjadi peristiwa utama yang memengaruhi kondisi mental anggota keluarga Chundawat. Narasi pada menit ke-75 kembali difokuskan pada isi *diary* dimana polisi menemukan bahwa tulisan tangan pada *diary* tersebut merupakan tulisan keponakan Lalit bernama Priyanka dan Neetu. Kebingungan kembali muncul karena tidak ada satupun kerabat yang mengetahui keberadaan *diary*

tersebut. Pertanyaan mengenai bagaimana seluruh anggota keluarga Chundawat merahasiakan *diary* tersebut muncul sebagai petunjuk terhadap keberlanjutan investigasi kasus kematian.

Kejanggalan yang ditemukan pada bukti *diary* memunculkan berbagai pendapat mengenai motif kematian anggota keluarga Chundawat. Narasi yang muncul ditunjukkan dengan pertanyaan seputar spiritualitas seperti, “Di mana iman berakhir dan di mana khayalan bermula?” Tragedi yang juga merenggut nyawa anak-anak ini memunculkan pemikiran beberapa pihak melalui pernyataan, “Seolah-olah insting ibu untuk melindungi anak-anak telah lenyap.” Maknanya, sineas ingin menunjukkan adanya kondisi dimana para anggota dewasa keluarga Chundawat kehilangan akal sehat untuk mencegah kematian massal tersebut.

Isu sosial terkait budaya patriarki juga dimunculkan sineas dalam narasi pelaksanaan ritual badh pooja. Lalit sebagai laki-laki dewasa menghasut anggota keluarga Chundawat untuk percaya bahwa mending ayah akan menyelamatkan mereka selama ritual dilaksanakan. Laki-laki yang identik dengan figur kuat dan terpercaya membuat anggota keluarga Chundawat tidak memiliki pilihan selain percaya pada apa yang dikatakan Lalit. Terlebih lagi, Lalit memang punya peran dalam mendukung kondisi finansial keluarga.

Sineas memunculkan adegan yang menunjukkan reaksi negatif terhadap Lalit pada menit ke-92. Reaksi tersebut muncul dari kerabat dekat Monu, keponakan Lalit. Teman-teman Monu memunculkan berbagai pertanyaan seperti, “Kenapa mereka melakukan ini? Kenapa Paman Lalit membuatnya begitu?” Pernyataan lain yang mengarah pada Lalit juga ditunjukkan melalui kalimat, “Ini semua ciptaan pikiran Lalit. Jelas ada sesuatu yang terjadi di benaknya selama bertahun-tahun, dia tenggelam di dalamnya. Dia mainkan pikiran mereka secara psikologis sejak awal.” Anita Anand pun menambahkan hasil analisisnya melalui penjelasan, “Situasinya makin parah. Perubahan ini menyiratkan bahwa dalam

banyak hal, dia merasa lepas kendali, dia tak bisa menahannya lagi. Bisa dikatakan, dia telah sampai di ambang toleransi.”

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan gangguan mental yang dialami Lalit. Peran Lalit yang termanifestasi dalam isi *diary* mengarahkan dugaan kepolisian bahwa dialah yang menghasut keluarga untuk melakukan bunuh diri massal melalui ritual badh pooja. Jika diruntut dari riwayat kejadian yang dialami Lalit, narasi yang dibangun menunjukkan adanya perubahan kondisi psikologis Lalit dari yang semula berisiko menjadi mengalami gangguan mental. Secara tidak langsung, pernyataan tidak terima atas apa yang mungkin dilakukan Lalit terhadap keluarga Chundawat merupakan bentuk dari stigma kesehatan mental. Bagian ini menjadi gambaran tahap *recognition of disruption* yang kembali muncul dalam film dokumenter “House of Secrets: The Burari Deaths”.

Narasi pada menit ke-97 beralih ke cerita tentang mending ayah yaitu Bhopal Singh. Bhopal Singh diceritakan sebagai sosok yang sederhana, tidak memiliki sifat buruk, dan tidak merokok. Narasi yang dibangun menunjukkan bahwa Bhopal Singh adalah pekerja keras karena mengumpulkan penghasilan dari berbagai macam pekerjaan yang ditujukan untuk menghidupi keluarganya. Mulai menit ke-100, narasi beralih ke Lalit yang diceritakan sebagai anak bungsu dan paling dimanja oleh keluarga Chundawat. Lalit diceritakan sebagai pribadi yang ceria. Sayangnya, ia mengalami kecelakaan pada 1988 yang menyebabkan dirinya tidak dapat mengikuti ujian di kampus dan menjadi sering tertidur di tengah percakapan. Lalit mengalami insiden kembali pada tahun-tahun berikutnya. Peristiwa terbesar yang terjadi pada dirinya adalah situasi dimana orang-orang bermaksud membunuhnya ketika bekerja dan tinggal di Delhi. Insiden disebabkan oleh pertengkaran Lalit dengan atasan tempat ia bekerja mengenai upah. Sejak insiden yang hampir membakar Lalit hidup-hidup, ia kehilangan suaranya.

Dugaan awal terhadap hilangnya suara Lalit adalah dampak dari terlalu banyak asap yang masuk. Lambat laun, hilangnya suara Lalit menjadi peristiwa yang mencurigakan. Beberapa pihak menganggap hilangnya suara Lalit bukan karena trauma fisik melainkan faktor psikologis terkait serangkaian peristiwa yang dialami Lalit. Pesan yang disampaikan sineas ini menunjukkan bahwa individu rentan mengalami gangguan mental akibat hal-hal di sekitar yang membuatnya mengalami stres berkepanjangan (Oatley, dkk., 2006).

Lebih lanjut pada menit ke-105, hipnoterapis klinis Anita Anand mengatakan bahwa Lalit membutuhkan penyembuhan fisik dan emosional. Ketidakmampuan Lalit untuk berbicara kemungkinan disebabkan oleh trauma psikologis yang hebat. Disebutkan pula jika trauma tersebut tidak ditangani, gangguan kesehatan mental kemungkinan akan terjadi. Hal ini disadari oleh para kerabat keluarga Chundawat. Hingga beberapa kali, tetangga dan kolega menyarankan keluarga untuk membawa Lalit ke psikiater tetapi tidak dilakukan karena mengkhawatirkan kondisi Lalit yang dianggap “gila”. Kekhawatiran tersebut menunjukkan adanya stigma kesehatan mental yang berasal dari keluarga (*family stigma*) berupa perasaan malu sehingga anggota keluarga cenderung menghindari atau menolak saran dari tetangga dan kerabat dekat (Larson & Corrigan, 2008).

Narasi selanjutnya menekankan bahwa serangkaian peristiwa yang dialami Lalit berkaitan dengan halusinasi auditori yang dialaminya. Ia mulai mendengar “suara” mendiang ayah yang menyuruhnya melafalkan “Hanuman Chalisa” setiap hari pukul 22.00 waktu India. Suatu waktu, Lalit tiba-tiba bernyanyi dan mengaku suaranya kembali karena restu mendiang ayah. Anggota keluarga menaruh percaya padanya karena selama ini Lalit yang sudah menjadi tulang punggung keluarga Chundawat. Lalit perlahan membangun kepercayaan bahwa apapun yang harus dilakukan anggota keluarga merupakan instruksi dari mendiang ayah. Oleh karena itu, setiap anggota harus tunduk terhadap apa yang harus dilakukan. Jika ditinjau dari dinamika

psikologisnya, kembalinya suara Lalit merupakan “prestasi” yang menjadikannya figur dengan otoritas. “Prestasi” yang dimiliki Lalit menjadi titik balik eksistensi dirinya sehingga Lalit merasa diterima dan berharga oleh keluarga.

Peristiwa yang dianggap menjadi pemicu ritual badh pooja dalam keluarga Chundawat adalah pascapertunangan Priyanka. Diceritakan bahwa Lalit menjadi pendiam dan banyak tidur menjelang pernikahan Priyanka. Diasumsikan bahwa calon suami Priyanka akan mengubah tatanan “kerajaan kecil” yang dibuat oleh Lalit. Polisi setempat mulai mempertimbangkan bahwa kasus keluarga Chundawat adalah kematian tak disengaja karena instruksi Lalit dalam isi *diary* yang mengontrol aktivitas seluruh anggota keluarga. Halusinasi auditori dan delusi atas “prestasi” Lalit menjadi indikasi adanya gangguan psikosis. Secara tidak langsung kondisi Lalit ini memengaruhi status mental keluarga Chundawat sehingga ada kecenderungan terjadinya gangguan psikosis bersama (*shared psychosis*). Kesimpulan mengenai gangguan psikosis ini menjadi awal dari tahap *attempt to repair the disruption*.

Bagian akhir

Narasi dilanjutkan pada menit ke-119 dengan kemunculan kata “autopsi sosiologis” yang diartikan sebagai penolakan massal untuk membicarakan kesehatan mental. Kata “stigma” juga muncul dan diasumsikan menjadi penyebab akar masalah yang tidak kunjung selesai. Adegan beralih ke proses wawancara dengan seorang psikiater bernama Alok Sareen yang mengatakan jika masyarakat tidak membicarakan hal meresahkan semacam itu, kasus seperti keluarga Chundawat kemungkinan terjadi lagi. Pesan yang ditunjukkan sineas mengarah pada penekanan bahwa pemahaman mengenai kesehatan mental itu sendiri merupakan bagian dari gerakan antistigma kesehatan mental (Arboleda-Flórez & Stuart, 2012).

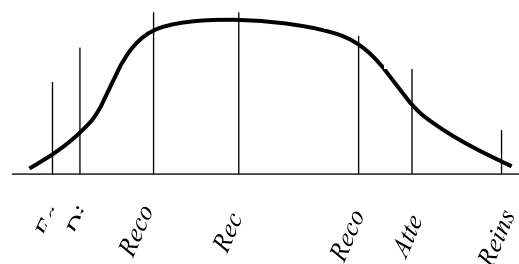
Narasi dilanjutkan dengan proses kremasi kesebelas jenazah anggota keluarga

Chundawat. Banyak orang yang hadir untuk mengikuti proses kremasi tersebut. Pelaksanaan kremasi dipimpin oleh satu pendeta untuk semua ritual tiap anggota keluarga. Adegan tersebut diselingi dengan cuplikan beberapa kerabat yang menangis. Menit-menit selanjutnya menceritakan motivasi Dinesh, anggota keluarga Chundawat yang hidup, untuk mendonasikan mata para anggota keluarganya yang meninggal. Para kerabat menanggapi motivasi Dinesh sebagai “titik cerah” dari kesedihan mendalam yang mereka rasakan. Adegan ini menunjukkan pesan bahwa seburuk-buruknya suatu peristiwa, masih ada kebaikan yang dapat timbul darinya.

Cerita diakhiri dengan pesan tersirat mengenai kurangnya keterkaitan masyarakat. Masyarakat dianggap perlu membicarakan hal ini meskipun akan terjadi banyak perdebatan mengenai mana yang benar dan salah. Gambaran ini menunjukkan tahap *reinstatement of the equilibrium* yang mengarahkan bahwa setiap individu bebas untuk menunjukkan sikap terhadap kasus keluarga Chundawat berdasarkan informasi yang ditunjukkan oleh sineas. Adegan yang dimunculkan di bagian akhir berupa potret keseharian masyarakat, rumah, dan kondisi jalan maupun gang yang ada di India pascakejadian kasus keluarga Chundawat. Potret tersebut mengakhiri jalan cerita dalam film dokumenter “House of Secrets: The Burari Deaths”.

Secara keseluruhan, film dokumenter “House of Secrets: The Burari Deaths” memiliki pengulangan pada tahap *recognition of disruption* yang ditinjau dari model analisis naratif Tzvetan Todorov (lihat Gambar 1). Pengulangan tahap ini merupakan representasi proses analisis kasus keluarga Chundawat yang panjang dan kompleks. Melalui pengulangan tersebut, sineas menggambarkan situasi yang bersifat dramatis dan misterius sehingga memungkinkan penonton mengalami keterikatan dengan isu utama yakni stigma kesehatan mental.

Gambar 1



Grafik Alur Film Dokumenter “House of Secrets: The Burari Deaths”

Simpulan

Hasil analisis menunjukkan narasi stigma kesehatan mental yang digambarkan dalam film dokumenter “House of Secrets: The Burari Deaths” melalui lima tahap: *equilibrium*, *disruption*, *recognition of disruption*, *attempt to repair the disruption*, dan *reinstatement of the equilibrium*. Alur cerita tidak terpaku dengan alur tradisional yang diusulkan Tzvetan Todorov karena ada pengulangan terhadap tahap *recognition of disruption*. Beberapa kali sineas memunculkan tema-tema yang berkaitan dengan psikologi seperti struktur dan batasan dalam keluarga, budaya patriarki, serta pengaruh riwayat hidup terhadap kondisi psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya sineas dalam menyisipkan pesan-pesan gerakan antistigma kesehatan mental. Pesan-pesan tersebut secara tidak langsung dapat memengaruhi aspek kognitif dan emosional masyarakat dalam menanggapi isu kesehatan mental.

Cara sineas menarasikan stigma kesehatan mental tidak berpihak pada sikap pro atau kontra terhadap kesimpulan kasus keluarga Chundawat. Penonton dibiarkan untuk bebas mengambil sikap bahkan ikut bertanya-tanya dalam proses analisis kasus keluarga Chundawat. Kemunculan tema-tema yang telah disebutkan menjadi poin penting bahwa memahami isu kesehatan mental tidak mungkin dilihat secara “hitam dan putih” karena banyak sekali faktor yang terlibat di dalamnya. Pesan

lain yang ditekankan sineas adalah pentingnya peran keluarga dan lingkungan untuk mendukung proses penyembuhan seseorang dengan gangguan mental.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dampak dari implikasi media komunikasi massa terhadap pembentukan sikap dan perilaku masyarakat semakin terasa. Para produser media komunikasi massa perlu berhati-hati dalam menyisipkan pesan-pesan dalam sebuah narasi khususnya yang ditujukan untuk meningkatkan public awareness. Meskipun sikap dan perilaku sepenuhnya dibebaskan pada individu, media komunikasi massa tetap memiliki peran penting dalam mengulas hal-hal yang tidak dapat terpikirkan oleh seorang diri.

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambah khazanah mengenai proses penarasian sineas dalam menyampaikan pesan sosial melalui film dokumenter. Penggalan bukti dan fakta yang ditunjukkan dalam proses investigasi kasus dapat menjadi pembelajaran untuk tidak memunculkan reaksi spontan bualan. Jangka panjang dari pembelajaran tersebut adalah meminimalkan penyebaran hoaks yang kerap kali masih terjadi di Indonesia. Adapun rekomendasi untuk penelitian sejenis adalah mengeksplorasi lebih jauh pesan-pesan film melalui model analisis yang lebih rinci sehingga narasi dapat dipahami dengan gambaran yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Arboleda-Flórez, J., & Stuart, H. (2012). From Sin to Science: Fighting the Stigmatization of Mental Illness. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 57(8), 457–463.
<https://doi.org/doi/pdf/10.1177/070674371205700803>
- Ardyaksa, A. S., & Hastjarjo, T. D. (2016). Pengaruh Film Alternatif terhadap Emosi. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(1).
<https://doi.org/10.22146/gamajop.31863>
- Aulia, Y., & Pratiwi, M. R. (2020). Narrative Analysis as a Study of Text on Film. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 24(2), 71–83.
<https://doi.org/DOI:10.46426/jp2kp.v24i2.139>
- Cloete, A. L. (2017). Film as medium for meaning making: A practical theological reflection. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 73(4), 1–6.
<https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4753>
- Corrigan, P. (2004). How Stigma Interferes with Mental Health Care. *American Psychologist*, 59(7), 614–625.
<https://doi.org/DOI:10.1037/0003-066X.59.7.614>
- Goldenberg, H., & Goldenberg, I. (2013). *Family Therapy: An Overview (Eighth Edition)*. Brooks/Cole, Cengage Learning.
- Google. (2021). Google Trends: “House of Secrets” and “The Burari Deaths” Comparison.
[https://trends.google.com/trends/explore?date=today-3-m&q=house of secrets,the burari deaths](https://trends.google.com/trends/explore?date=today-3-m&q=house%20of%20secrets,the%20burari%20deaths)
- Hartini, N., Fardhana, N. A., Ariana, A. D., & Wardana, N. D. (2018). Stigma toward people with mental health problems in Indonesia. *Psychology Research and Behavior Management*, 11, 535–541.
<https://doi.org/doi:10.2147/PRBM.S175251>
- KBBI. (2016). Stigma. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stigma>
- Kemenkes. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemenkes. (2019). Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia. In *InfoDATIN*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

- Kustanto, L. (2015). Analisis Naratif : Kemiskinan Dalam Program Reality Tv. *Jurnal Rekam*, 11(2), 109–124.
- Larson, J. E., & Corrigan, P. (2008). The Stigma of Families with Mental Illness. *Academic Psychiatry*, 32(2), 87–91. <https://doi.org/DOI:10.1176/appi.ap.32.2.87>
- Noya, S., Priyowidodo, G., & Budiana, D. (2020). Penerimaan Audience Mengenai Mental Illnes dalam Film The Joker. *E-Komunikasi*, 8(2), 1–8.
- Oatley, K., Keltner, D., & Jenkins, J. M. (2006). Emotion and mental health in adulthood. In *Understanding Emotions* (hal. 353–383). Blackwell Publishing Ltd.
- Purnama, B. E. (2021). Survei Kesehatan Mental di Indonesia: Stigma tentang Bunuh Diri Masih Kuat. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/425406/survei-kesehatan-mental-di-indonesia-stigma-tentang-bunuh-diri-masih-kuat>
- Rosyida, A. H. (2020). Efektivitas Terapi Film Dalam Meningkatkan Empati. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 211–220. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4904>
- Septhimoranie, P., & Oktavianti, R. (2019). Komunikasi Persuasif tentang Kesehatan Mental Melalui Komik Digital (Studi pada Akun Instagram @petualanganmenujusesuatu). *Prologia*, 3(2), 334–341.
- Sharma, A. (2018). Role of Cinema in Creating Social Awareness. *Mass Media: Current Scenario and Future Trends*.
- Soebiantoro, J. (2017). Pengaruh Edukasi Kesehatan Mental Intensif Terhadap Stigma pada Pengguna Layanan Kesehatan Mental. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/doi:10.20473/jpkm.v2i12017.1-21>
- Taskin, B. (2021). Scary to neighbours, home to families - Burari house fights horror tag 2 yrs after 11 deaths. <https://theprint.in/india/scary-to-neighbours-home-to-families-burari-house-fights-horror-tag-2-yrs-after-11-deaths/585719/>
- Todorov, T., & Weinstein, A. (1969). Structural Analysis of Narrative. *NOVEL: A Forum on Fiction*, 3(1), 70–76. <http://www.jstor.org/stable/1345003>
- Tuasikal, R. (2019). Kesehatan Jiwa: Indonesia Makin Sadar tapi Terganjil Stigma. *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/kesehatan-jiwa-indonesia-makin-sadar-tapi-terganjal-stigma/5125203.html>
- Zerlinda, A., & Setiyawati, D. (2018). Pengaruh Film dengan Psychological Content terhadap Stigma Gangguan Mental [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/161689>